

Analisis Media Pohon Baca sebagai Media Pendukung Keterampilan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nusa Indah I Dempet Demak

¹Novita Hidayah, ²Anita Afrianingsih

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
¹231340000249@unisnu.ac.id, ²anita@unisnu.ac.id

ABSTRACT

This study examines the use of a "reading tree" as a tool to support the reading skills of children aged 5-6 at TK Nusa Indah 1 in Dempet, Demak. The reading tree is a visual aid shaped like a tree, featuring attachable and detachable cards displaying letters, words, syllables, or sentences that can be adjusted according to learning needs. The research aims to analyze the effectiveness of this medium in supporting the reading skills of children in this age group. A qualitative approach was employed, involving 15 children selected through purposive sampling. Data were collected via participant observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that the children experienced gradual progress in their reading skills, ranging from recognizing initial letters and constructing simple words to strengthening their understanding of word meanings. Beyond improving reading abilities, the medium fostered learning motivation, active participation, the confidence to attempt independent reading, and positive social interaction among the children. Teachers found the reading tree easier and more efficient to use than conventional methods, although challenges arose regarding the management of turn-taking due to the children's high level of enthusiasm. Thus, the reading tree is an effective tool for supporting early childhood reading skills, with recommendations for further development specifically increasing the number of units available and implementing a more structured system for managing turns.

Keywords: Reading Tree Learning Aid, Learning Aid, Reading Skills

ABSTRAK

Penggunaan media pohon baca sebagai media pendukung keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Nusa Indah 1 Dempet Demak. Media pohon baca merupakan media visual berbentuk pohon yang dilengkapi kartu huruf, kata, suku kata, atau kalimat yang dapat dipasang dan dicopot sesuai kebutuhan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis media pohon baca sebagai media pendukung keterampilan membaca anak 5-6 tahun di TK Nusa Indah I Dempet Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek 15 anak yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan bertahap dalam keterampilan membaca, mulai dari pengenalan huruf awal, penyusunan kata sederhana, hingga penguatan pemahaman makna kata. Selain meningkatkan kemampuan membaca, media ini juga menumbuhkan motivasi belajar, keaktifan, keberanian mencoba membaca mandiri, dan interaksi sosial positif antaranak. Guru menilai media pohon baca lebih mudah dan efisien dibandingkan metode konvensional, meskipun ditemukan tantangan berupa kesulitan mengatur giliran bermain akibat tingginya antusiasme anak. Dengan demikian bahwa media pohon baca efektif digunakan sebagai media pendukung keterampilan membaca anak usia dini, dengan rekomendasi pengembangan lebih lanjut melalui penambahan jumlah media dan pengelolaan giliran bermain yang lebih terstruktur.

Kata Kunci : Media Pohon Baca, Media Pembelajaran, Keterampilan Membaca

Corresponding Author: ¹Novita Hidayah - ¹231340000249@unisnu.ac.id

How to cite : Hidayah, N., & Afrianingsih, A. (2026). Analisis Media Pohon Baca sebagai Media Pendukung Keterampilan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nusa Indah I Dempet Demak. *Journal of Social and Scientific Education*, 3(2), 469-484.
<https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.807>

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Media Pembelajaran merupakan bagian dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat untuk membantu guru dalam menyampaikan isi pembelajaran agar anak bisa memiliki minat dan ketertarikan terhadap pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Teori Dale menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang nyata dan visual dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi dibandingkan hanya dengan penjelasan verbal. Media pohon baca sebagai sarana visual-interaktif dapat menawarkan pengalaman belajar yang lebih hidup, menarik minat siswa, dan memudahkan pemahaman konsep membaca serta literasi . Teori Bruner menyatakan bahwa anak belajar lebih efektif saat terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan melalui objek atau media yang dapat diolah. Media pohon baca memfasilitasi siswa untuk memilih kartu kata, membaca, menyusun, dan berinteraksi langsung dengan materi ajar sehingga proses pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan dapat mendukung motivasi belajar (Prasisilia & Azmy, 2024; Mawarni et al., 2025).

Pemilihan media pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas belajar. Materi pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran agar materi dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Perancangan materi yang terstruktur dan sesuai dengan prinsip pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Neck et al., 2025). Dengan menggunakan media pembelajaran akan meningkatkan hasil pembelajaran karena berbagai macam media pembelajaran yang digunakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan. Sehingga penyampaian pesan pembelajaran efektif dan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan. Media yang digunakan dalam pembelajaran salah satunya dengan media pohon baca, karena dengan adanya media pohon baca menyalurkan isi pembelajaran, kemampuan anak, dan solusi kreatif berbasis konsep alam yang ramah untuk anak (Nggolaon et al., 2025).

Keterampilan membaca perlu diterapkan sejak usia dini karena menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diberikan sejak lahir sampai pada usia 6 tahun agar anak memiliki kesiapan untuk pendidikan lebih lanjut. Berbagai aspek perkembangan mulai dari nilai agama moral, fisik motorik, kognitif dan bahasa dikembangkan pada anak. PAUD adalah tahap pendidikan yang krusial karena di usia dini terjadi perkembangan cepat dalam aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik. Rangsangan pendidikan yang sesuai

saat ini akan membangun kesiapan anak untuk memasuki Sekolah Dasar dan tahap selanjutnya. Anak-anak yang mengikuti PAUD biasanya menunjukkan kesiapan belajar, keterampilan bersosialisasi, dan kemandirian yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak bersekolah di PAUD. Pendidikan adalah hak warga negara tidak terkecuali Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan berbagai penelitian bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupan di masa depan. Selain itu pendidikan anak usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya. Karakteristik anak yang unik, anak yang aktif merupakan masa yang paling potensial untuk belajar, maka pembelajaran di taman kanak-kanak harus melibatkan anak secara langsung dan memasukan kehidupan nyata didalamnya ([Qoirika et al., 2025](#)).

Kemampuan membaca merupakan fondasi penting yang harus dikembangkan sejak usia dini karena menjadi dasar bagi anak dalam memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Penguasaan keterampilan membaca yang baik akan memudahkan anak mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Membaca adalah suatu kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca menjadi salah satu jenis kemampuan berbahasa melalui tulisan yang bersifat reseptif karena dengan membaca dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Pengetahuan serta informasi yang diperoleh pada kegiatan membaca akan menjadi pintu dalam membuka wawasan yang dapat merubah paradigma dalam berpikir dan bertindak seseorang menuju kemajuan ([Megantara & Wachid, 2021](#)). Literasi secara tradisional, dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Membaca adalah keterampilan yang wajib dimiliki oleh anak karena sangat penting. Berkat membaca anak dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan, yang merupakan kunci kehidupan masa depan mereka. Kegiatan membaca untuk anak usia dini tergolong sulit, karena anak harus mampu membaca secara lancar ([Dewi & Hibana, 2024](#)).

Keterampilan membaca pada anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat melalui proses pembelajaran yang menarik, aktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini adalah tahap krusial dalam memberikan dorongan bagi perkembangan anak, termasuk kemampuan berbahasa dan membaca. Di masa awal perkembangan, anak mengalami periode emas (*golden age*), sehingga stimulasi yang sesuai akan sangat memengaruhi kesiapan belajar di tingkat selanjutnya. Kemampuan membaca yang awal menjadi elemen krusial dalam pertumbuhan literasi anak. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum optimalnya keterampilan membaca pada anak usia dini melalui media pohon baca yang kreatif dan bermakna. Keterampilan membaca dilakukan dengan metode konvensional seperti ceramah, pembiasaan langsung yang harus melibatkan anak secara langsung agar mendukung keterampilan membaca anak, selain itu penggunaan media pohon baca di lembaga masih jarang digunakan untuk pembelajaran ke anak. Anak-anak jadi belum memahami tentang media pohon baca seperti apa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media pohon baca memiliki potensi dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca dan literasi anak usia dini. Mengembangkan media pohon baca untuk anak kelompok B dan menunjukkan bahwa media tersebut memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan validasi ahli serta uji coba penggunaan. Penelitian [Arifah et al. \(2022\)](#) juga menunjukkan bahwa media kartu pohon bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun, terutama

dalam mengenal huruf dan merangkai huruf menjadi kata. Sementara itu, [Arfah et al. \(2025\)](#) membuktikan secara kuantitatif adanya peningkatan kemampuan literasi anak setelah diberikan pembelajaran menggunakan media pohon baca.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menekankan pada kelayakan media atau peningkatan kemampuan membaca dan literasi sebagai hasil pembelajaran. Aspek mengenai bagaimana media pohon baca digunakan dalam situasi pembelajaran yang alamiah, bagaimana anak berinteraksi secara langsung dengan media, serta bagaimana penggunaan media tersebut berkaitan dengan keaktifan, motivasi, keberanian membaca secara mandiri, interaksi sosial, dan kendala pelaksanaannya belum banyak dikaji secara mendalam dalam satu konteks penelitian. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian berupa kebutuhan untuk memahami proses dan pengalaman anak ketika menggunakan media pohon baca, bukan hanya mengukur peningkatan kemampuan membaca setelah media diberikan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada fokus dan pendekatan kajiannya, yaitu menganalisis secara kualitatif pemanfaatan media pohon baca sebagai media pendukung keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun melalui studi kasus di TK Nusa Indah 1 Dempet Demak. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian yang tidak hanya melihat perkembangan membaca awal, tetapi juga mengidentifikasi pola keterlibatan anak, motivasi belajar, keberanian mencoba membaca secara mandiri, interaksi sosial, serta kendala penggunaan media berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana media pohon baca berfungsi dalam praktik pembelajaran membaca anak usia dini pada konteks lembaga PAUD tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media pohon baca dapat dimanfaatkan sebagai sarana keterampilan membaca pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu di TK NI 1 Dempet Demak yang menggunakan media pohon baca dalam proses pembelajaran, untuk melihat dampak dari media pohon baca dan keterampilan membaca pada anak. Diharapkan dengan adanya penggunaan media pohon baca ini anak tidak mengalami kesulitan membaca dan dapat mendukung keterampilan membaca anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis pemanfaatan media pohon baca dalam mendukung keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Nusa Indah 1 Dempet Demak. Desain studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam proses, respons, dan perilaku anak ketika berinteraksi dengan media pohon baca dalam konteks pembelajaran yang alamiah. Fokus penelitian tidak hanya pada pelaksanaan kegiatan menggunakan media, tetapi pada data empiris yang diperoleh peneliti selama kegiatan tersebut dan dianalisis untuk menemukan pola keterampilan membaca, keterlibatan anak, motivasi, interaksi sosial, serta kendala penggunaan media.

Subjek penelitian terdiri atas 15 anak usia 5-6 tahun pada kelompok B dan satu guru kelas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media pohon baca dan dapat memberikan data sesuai

fokus penelitian. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak TK Nusa Indah 1 Dempet Demak untuk melaksanakan kegiatan penelitian di lingkungan sekolah. Mengingat subjek penelitian merupakan anak usia 5-6 tahun, keterlibatan anak dalam penelitian dilakukan setelah memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari orang tua atau wali anak. Persetujuan tersebut diberikan setelah orang tua/wali memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kegiatan yang akan dilakukan anak, teknik pengumpulan data, serta penggunaan data dan dokumentasi untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa kegiatan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan hak anak selama proses pengumpulan data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, pencatatan, wawancara, dokumentasi, pengorganisasian data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran diposisikan sebagai konteks untuk menghasilkan data penelitian, bukan sebagai tujuan akhir penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Pengenalan & Menyebutkan huruf awal, (2) Kemampuan Mengenali Kata Sederhana, (3) Penguatan Mengenali Kata Sederhana, (4) Ketertarikan Anak Terhadap Media, (5) Kemampuan Mengenal Symbol, (6) Keaktifan Menggunakan Media, (7) Kemampuan Membaca Awal, (8) Respons dan motivasi selama kegiatan. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, lembar observasi terlebih dahulu divalidasi oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian indikator, kejelasan butir pengamatan, serta keterkaitannya dengan fokus dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil validasi dan masukan dari dosen pembimbing, instrumen disempurnakan sebelum digunakan di lapangan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengonfirmasi hasil pengamatan kepada guru serta memperoleh penjelasan tentang respons dan perkembangan anak. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan digunakan sebagai bukti pendukung. Instrumen tersebut digunakan secara terpadu agar setiap temuan tidak hanya bersumber dari satu teknik pengumpulan data.

Aktivitas penelitian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah perencanaan, meliputi identifikasi masalah, penetapan fokus penelitian, penentuan subjek, penyusunan indikator observasi dan pedoman wawancara, serta penyiapan dokumentasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini peneliti mengamati kegiatan anak ketika guru mengenalkan media, ketika anak memilih dan memasang kartu, ketika anak menyebutkan huruf, menyusun kata, membaca kata sederhana, serta ketika anak berinteraksi dengan guru dan teman. Peneliti mencatat perilaku yang muncul sesuai indikator, mencatat respons anak yang menonjol, dan mengumpulkan bukti dokumentasi. Tahap ketiga adalah konfirmasi data melalui wawancara dengan guru dan anak sesuai kondisi penelitian. Tahap keempat adalah analisis data dan pengecekan kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menghasilkan data perilaku yang dapat diamati selama penggunaan media pohon baca, bukan sekadar mendeskripsikan urutan kegiatan. Wawancara digunakan untuk mengonfirmasi dan memperjelas temuan observasi, terutama mengenai kemudahan penggunaan media, respons anak, perbedaan kemampuan membaca,

dan kendala pengelolaan kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa kembali konteks aktivitas yang diamati. Hubungan ketiga teknik tersebut digunakan sebagai triangulasi teknik sehingga interpretasi hasil tidak hanya didasarkan pada kesan peneliti.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data observasi kemudian dikodekan berdasarkan indikator, misalnya HK untuk kemampuan mengenali huruf, KS untuk kemampuan membaca kata sederhana, KM untuk pemahaman makna, AK untuk keaktifan, ML untuk motivasi belajar, IS untuk interaksi sosial, dan KD untuk kendala. Kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema yang lebih luas. Data wawancara dan dokumentasi dibandingkan dengan tema hasil observasi untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan penjelasan tambahan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian analitis yang menghubungkan indikator penelitian dengan bukti perilaku, sumber data, dan interpretasi peneliti. Setelah pola data terbentuk, peneliti menarik kesimpulan secara bertahap dengan memeriksa kembali data yang mendukung setiap temuan. Proses ini memastikan simpulan tidak hanya berupa pernyataan bahwa media pohon baca telah dilaksanakan, tetapi menunjukkan temuan penelitian yang berasal dari aktivitas observasi, konfirmasi wawancara, dan bukti dokumentasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan yang muncul dalam observasi tidak langsung dianggap sebagai kesimpulan, tetapi dikonfirmasi melalui informasi guru dan bukti dokumentasi yang tersedia. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap catatan lapangan dan pengelompokan kode sebelum menarik kesimpulan. Langkah tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi antara data lapangan, proses analisis, dan interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas riset yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data empiris mengenai pemanfaatan media pohon baca dalam mendukung keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Nusa Indah 1 Dempet Demak. Kegiatan penelitian diawali dengan tahap perencanaan yang meliputi identifikasi permasalahan, penetapan fokus penelitian, penentuan subjek penelitian, penyusunan indikator observasi, serta penyusunan pedoman wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data secara langsung di lapangan dengan mengamati 15 anak kelompok B dan satu guru kelas selama proses pembelajaran menggunakan media pohon baca. Aktivitas yang diamati meliputi kemampuan anak mengenali dan menyebutkan huruf, memilih dan memasang kartu, menyusun huruf atau suku kata menjadi kata, membaca kata sederhana, menghubungkan simbol dengan gambar atau makna, serta respons dan keterlibatan anak selama kegiatan. Aktivitas tersebut dicatat berdasarkan indikator penelitian sehingga data yang diperoleh tidak hanya berupa deskripsi pelaksanaan pembelajaran, tetapi berupa data perilaku dan respons anak yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Setelah observasi dilakukan, peneliti melanjutkan pengumpulan data melalui

wawancara dengan guru untuk mengonfirmasi hasil pengamatan, terutama berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca anak, respons anak terhadap media, kemudahan penggunaan media, serta kendala yang muncul selama kegiatan. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan sebagai bukti pendukung terhadap aktivitas yang diamati. Ketiga sumber data tersebut kemudian dibandingkan melalui triangulasi teknik untuk memastikan kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, setiap temuan yang diperoleh tidak langsung diposisikan sebagai kesimpulan, tetapi terlebih dahulu diperiksa dan dikonfirmasi melalui sumber data lainnya.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian dan memberikan kode berdasarkan indikator, seperti kemampuan mengenali huruf, membaca kata sederhana, pemahaman makna, keaktifan, motivasi belajar, interaksi sosial, dan kendala penggunaan media. Data yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema penelitian. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam bentuk uraian analitis dengan menghubungkan perilaku yang ditemukan selama observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, penelitian menghasilkan beberapa temuan utama, yaitu perkembangan keterampilan membaca awal, motivasi dan keaktifan anak, interaksi sosial selama penggunaan media pohon baca, serta kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan rangkaian aktivitas penelitian tersebut, hasil penelitian berikut disajikan berdasarkan temuan empiris yang diperoleh selama proses pengumpulan dan analisis data, bukan semata-mata berdasarkan pelaksanaan program pembelajaran. Data observasi kemudian ditelaah berdasarkan indikator penelitian untuk mengidentifikasi perilaku membaca yang muncul pada anak, sedangkan hasil wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat serta mengonfirmasi temuan tersebut. Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada interpretasi data penelitian dan keterkaitannya dengan fokus penelitian mengenai peran media pohon baca dalam mendukung keterampilan membaca anak usia 5–6 tahun.

Tabel 1 Hasil Observasi

Indikator	Hasil Observasi
Pengenalan & Menyebutkan huruf awal	Dapat mengenal dan menyebutkan huruf pada media pohon baca. Dan dapat menunjukkan minat untuk belajar tentang pohon baca.
Kemampuan Mengenali Kata Sederhana	Dapat memahami untuk menyusun dan memilih kata sederhana lalu dapat menyelesaikan huruf menjadi kata.
Penguatan Mengenali Kata Sederhana	Dapat menunjukkan kelancaran dalam membaca kata dan mengungkapkan hasil dari menyusun pohon, dan mengenali arti kata sederhana.
Ketertarikan Anak Terhadap Media	Dapat melihat dan mendekati media lalu menyentuh bagian pohon baca, dan anak bertanya tentang cara penggunaan media.
Kemampuan Mengenal Symbol	Dapat menyebutkan huruf A-Z yang ditunjuk anak membedakan huruf b dan d, p dan q. lalu anak juga dapat mencocokkan huruf A dengan gambar apel.
Keaktifan Menggunakan Media	Dapat memetik dan memasang kartu dari pohon baca, lalu anak dapat mengambil huruf sesuai perintah guru.

Indikator	Hasil Observasi
Kemampuan Membaca Awal	Dapat mengucapkan dan membaca bunyi huruf dengan benar seperti ba,bi,be,bo, bola, mata, ibu
Respon dan Motivasi Belajar	Dapat menjawab saat ditanya huruf/kata oleh guru dan menunjukkan ekspresi tersenyum dan antusias mengikuti kegiatan hingga pembelajaran selesai

Hasil wawancara dengan wali kelas memperkuat data observasi. Guru menyatakan bahwa *"Karena menggunakan media pohon baca lebih mudah dan efisien untuk mengenalkan anak tentang huruf bacaan dalam pembelajaran di kelas"* (Wawancara dengan Wali Kelas, 2026). Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa media pohon baca mampu menciptakan suasana belajar aktif dan mendorong anak memahami isi bacaan secara kontekstual (Iswari et al., 2026). Namun demikian, guru juga mengungkapkan *"Tantangan itu sedikit susah mengendalikan anak karena anak sangat antusias dalam pembelajaran pohon baca sehingga anak cepat-cepat mendapatkan giliran main menggunakan media pembelajaran pohon baca"* (Wawancara dengan Wali Kelas, 2026). Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh daya tarik media, tetapi juga oleh pengelolaan kelas yang baik, kemampuan membaca anak dipengaruhi baik oleh faktor internal seperti motivasi maupun faktor eksternal seperti dukungan dan pengelolaan lingkungan belajar (González et al., 2023).

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan respon yang sangat positif, hampir seluruh anak menyatakan menyukai, merasa senang, dan ingin kembali bermain dengan media pohon baca. Sebagian besar anak juga mengaku mampu menyebutkan huruf, mencari huruf sesuai perintah guru, serta membaca kata sederhana seperti "bola" dan "ibu", meskipun sebagian masih dalam tahap awal membaca suku kata. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Arfah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media pohon baca efektif membantu anak mengenal huruf, merangkai kata, dan memahami teks sederhana. Rasa percaya diri anak untuk berani mencoba membaca sendiri turut menunjukkan bahwa media pohon baca berperan dalam menumbuhkan keberanian dan kemandirian belajar, sejalan dengan pandangan Nggolaon et al. (2025) bahwa media berbasis konsep alam yang ramah anak dapat menyalurkan kemampuan anak secara kreatif.

Analisis temuan menunjukkan bahwa bukti penelitian terletak pada hubungan antara indikator yang diamati dan perilaku anak yang tercatat selama kegiatan. Pada aspek membaca awal, bukti observasi berupa kemampuan menyebutkan huruf, membedakan simbol yang mirip, mencocokkan huruf dengan gambar, menyusun huruf menjadi kata, dan mengucapkan kata sederhana. Wawancara guru digunakan untuk mengonfirmasi kemudahan penggunaan media dan respons anak, sedangkan dokumentasi memperkuat konteks kegiatan. Dengan demikian, kesimpulan mengenai dukungan media terhadap keterampilan membaca didasarkan pada proses pengumpulan dan pemeriksaan data, bukan semata-mata pada pelaksanaan program pembelajaran.

Media Pohon Baca Mendukung Perkembangan Keterampilan Membaca Awal

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa media pohon baca menunjukkan temuan positif terkait keterampilan membaca awal yang teramati selama kegiatan anak berusia 5–6 tahun. Anak tidak hanya bisa mengenali huruf alfabet, tetapi juga mulai mengerti hubungan

antara simbol huruf dan suara, menyusun suku kata menjadi kata sederhana, serta membaca kata-kata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti bola dan ibu. Penelitian ini menunjukkan bahwa media pohon baca memberikan pengalaman belajar yang nyata melalui aktivitas memegang, memasang, dan menyusun kartu huruf secara langsung. Aktivitas ini mendukung anak dalam mengembangkan pemahaman secara bertahap dari mengenal huruf hingga keterampilan membaca dasar sejalan dengan tahap perkembangan bahasa anak prasekolah. Media pohon bahasa dapat mendukung keterampilan membaca awal karena memberikan pengalaman belajar yang visual, konkret, dan menyenangkan bagi anak ([Arifah et al., 2022](#)).

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa media pohon baca memfasilitasi proses belajar membaca lebih baik daripada metode tradisional. Guru menjelaskan bahwa anak-anak lebih cepat memahami huruf, lebih berani mencoba membaca, dan mampu mengaitkan gambar dengan kata yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pohon baca berperan sebagai sarana yang menghubungkan konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman pembelajaran yang dapat dimengerti anak. Bruner menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara langsung melalui pengelolaan objek yang nyata. Penerapan media visual-interaktif dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca awal anak berusia 5-6 tahun karena anak-anak lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mendapatkan peluang untuk belajar sambil bermain ([Mardiyani & Aulina, 2024](#)).

Selain memperkuat kemampuan mengenali huruf dan membaca kata-kata sederhana, media pohon baca juga mendukung kesiapan literasi anak. Saat kegiatan berlangsung, anak terlihat mampu membedakan bentuk huruf yang serupa, seperti huruf b dan d, serta p dan q, lalu mencocokkannya dengan gambar yang ada di media. Kemampuan ini adalah indikator krusial dalam perkembangan membaca awal karena mendasari anak untuk mengerti hubungan antara bentuk huruf, suara, dan arti kata. Media pohon baca efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca pemula karena memberikan rangsangan pada kemampuan visual, fonologis, serta memori anak melalui aktivitas belajar yang menarik. Oleh karena itu, media pohon baca tidak hanya memperbaiki keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga memperkuat persiapan anak untuk memasuki pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar.



Gambar 1 Pembelajaran Menggunakan Media Pohon Baca

Gambar tersebut memperlihatkan terkait guru sedang menjelaskan kepada anak-anak tentang cara memainkan media pohon baca. Guru menggunakan media pohon baca sebagai media pembelajaran anak. Dalam kegiatan praktik guru menjelaskan tentang cara menggunakan media pohon baca untuk menjamin anak memahami cara bermain sambil belajar dari media pohon baca. Sebelum kegiatan menyusun huruf menjadi anak-anak diarahkan untuk mengingat bentuk dan bunyi huruf a-z. Pada kegiatan itu anak diingatkan kembali sebelum menyusun huruf.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa media pohon baca adalah alat pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca dasar pada anak-anak prasekolah. Keberhasilan itu tampak dari bertambahnya kemampuan anak dalam mengenali huruf, merangkai suku kata, membaca kata-kata sederhana, serta mengerti arti kata melalui kegiatan yang menarik dan interaktif. Temuan ini mendukung teori Dale bahwa media pembelajaran yang menawarkan pengalaman langsung akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat verbal semata. Media pembelajaran yang disusun sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat meningkatkan kualitas proses belajar karena memberikan pengalaman nyata, menarik minat,

dan mendorong partisipasi aktif anak selama pembelajaran. Dengan demikian, media pohon baca pantas dijadikan salah satu pilihan media pembelajaran guna mendukung keterampilan membaca dasar di lembaga PAUD ([Rupnidah & Suryana, 2022](#)).

Media Pohon Baca Meningkatkan Motivasi Belajar

Penggunaan media pohon baca dalam pembelajaran menunjukkan pola motivasi dan keterlibatan belajar yang tinggi usia 5–6 tahun selama kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak menunjukkan antusiasme saat mendekati media, menyentuh setiap bagian pohon baca, dan aktif bertanya tentang cara pemanfaatan media itu. Anak juga ikut serta dalam kegiatan hingga tuntas dengan ekspresi ceria dan antusias saat diminta mencari huruf atau menyusun kata-kata sederhana. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang konkret dan interaktif dapat memicu rasa ingin tahu serta minat belajar anak. Temuan ini sejalan dengan teori Bruner yang menekankan bahwa anak belajar lebih efektif ketika terlibat langsung melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan objek pembelajaran. Oleh karena itu, media pohon baca tidak hanya berperan sebagai alat untuk memperkenalkan huruf, tetapi juga sebagai rangsangan yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam belajar membaca.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru. Guru menyatakan bahwa hampir semua anak menunjukkan semangat yang sangat besar selama kegiatan, bahkan muncul tantangan di mana anak-anak berebut untuk menggunakan media pohon baca. Walaupun situasi tersebut memerlukan manajemen kelas yang lebih baik, tingginya semangat anak menjadi tanda bahwa alat pembelajaran efektif dalam menarik minat dan menjaga partisipasi anak selama proses pembelajaran. Siswa dengan motivasi tinggi akan memperlihatkan tanda-tanda seperti fokus penuh pada kegiatan belajar, berpartisipasi secara aktif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta menunjukkan ketahanan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dengan demikian, tingginya minat anak untuk memanfaatkan media pohon baca menunjukkan bahwa media ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendukung motivasi belajar anak.

Hasil penelitian juga didukung oleh wawancara dengan siswa. Hampir semua anak menyatakan senang belajar dengan media pohon baca, ingin kembali bermain pada aktivitas berikutnya, merasa lebih percaya diri membaca sendiri, serta menikmati proses belajar bersama teman-temannya. Respon positif itu menunjukkan bahwa media pohon baca dapat mendukung motivasi belajar melalui pengalaman bermain sambil belajar (*learning through play*) yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak tidak merasa sedang berada dalam pembelajaran yang formal, melainkan menikmati setiap kegiatan yang disuguhkan oleh guru sehingga partisipasi mereka muncul secara spontan. Pemanfaatan media pohon baca dapat meningkatkan minat belajar, tingkat keaktifan, serta keterampilan literasi pada anak usia dini karena menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran tradisional ([Arfah et al., 2025](#)).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa media pohon baca berperan penting dalam mendukung motivasi belajar anak-anak usia dini. Motivasi itu tampak dari meningkatnya minat anak terhadap belajar, keberanian untuk membaca sendiri, partisipasi aktif dalam setiap kegiatan, serta munculnya kebahagiaan selama proses belajar. Hasil ini menekankan bahwa media pembelajaran yang disusun sesuai dengan karakteristik

perkembangan anak tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif yang berupa peningkatan kemampuan membaca, namun juga pada aspek afektif yang meliputi tumbuhnya motivasi belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, media pohon baca pantas dijadikan salah satu media pembelajaran inovatif dalam pendidikan anak usia dini karena dapat menciptakan pengalaman belajar yang berarti, menyenangkan, dan mendorong anak untuk belajar secara mandiri dengan aktif.

Media Pohon Baca Meningkatkan Interaksi Sosial

Media pohon baca tidak hanya berpengaruh pada perkembangan keterampilan membaca anak, tetapi juga berperan dalam memperbaiki interaksi sosial selama proses belajar. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru, anak menunjukkan perilaku saling mendukung saat teman mengalami kesulitan dalam menyusun huruf atau membaca kata di media pohon baca. Guru menjelaskan bahwa anak yang telah memahami cara menggunakan media secara mandiri memberi panduan kepada teman yang belum bisa menyelesaikan tugasnya. Anak juga belajar berkolaborasi saat menyiapkan media pembelajaran dan menunggu giliran untuk menggunakan pohon baca. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan media interaktif dapat menghasilkan suasana pembelajaran kolaboratif, sehingga kemajuan sosial anak terjadi secara alami melalui kegiatan bermain sambil belajar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang diajukan oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa merupakan sarana krusial dalam mengembangkan pengetahuan serta keterampilan sosial anak.

Data wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mayoritas anak merasa bahagia belajar bersama teman-temannya dengan menggunakan media pohon baca. Anak tampak antusias berdialog, saling memperlihatkan kartu huruf yang tepat, serta memberikan dorongan kepada teman saat berupaya membaca kata-kata sederhana. Keadaan tersebut menandakan bahwa media pohon baca dapat menciptakan komunikasi dua arah di antara anak-anak sehingga proses pembelajaran tidak hanya fokus pada guru, tetapi juga melibatkan interaksi di antara teman-teman. Kegiatan ini mendukung peningkatan kemampuan berkolaborasi, berbagi, menghargai pandangan orang lain, serta membangun rasa percaya diri dalam lingkungan belajar. Menurut Albert Bandura, perkembangan perilaku sosial anak terjadi melalui proses belajar pengamatan, di mana anak mendapatkan keterampilan sosial dengan melihat dan meniru perilaku positif yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan belajar bersama dengan menggunakan media pohon baca menjadi alat yang efektif bagi anak untuk menerapkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Arfah et al. \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa media pohon baca dapat menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, sehingga anak lebih mudah berinteraksi dengan guru dan teman sebaya saat kegiatan literasi. Selain itu, penelitian [Pratiwi et al. \(2021\)](#) juga menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif menyediakan kesempatan bagi anak untuk berkolaborasi, berkomunikasi, serta belajar melalui pengalaman langsung, sehingga perkembangan aspek bahasa dapat seiring berjalan dengan perkembangan sosial emosional. Situasi ini terlihat dalam penelitian ini ketika anak-anak saling membantu dalam menemukan huruf, mendiskusikan jawaban yang tepat, dan menunjukkan semangat yang besar saat berpartisipasi dalam permainan pohon baca. Dengan demikian, media pohon baca berperan sebagai alat yang tidak hanya mendukung keterampilan

membaca dasar, tetapi juga memperkuat interaksi sosial di antara anak-anak melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan berarti.



Gambar 2 Siswa Merangkai Huruf pada Media Pohon Baca

Gambar tersebut sedang menunjukkan aktivitas anak merangkai huruf menjadi kata sesuai gambar yang disediakan di media pohon baca yang ditempelkan oleh guru. Anak bermain media pohon baca bergantian dengan temannya setiap anak merangkai kata berbeda dengan gambar yang ditaruh oleh guru pada media pohon baca. Suasana belajar yang menyenangkan anak membuat anak tertarik dan antusias dalam pembelajaran.

Namun, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tingginya antusiasme anak kadang menimbulkan tantangan berupa kesulitan dalam mengatur giliran bermain, sehingga beberapa anak saling berebut kesempatan memakai media. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan interaksi sosial harus diimbangi dengan strategi pengelolaan kelas yang tepat agar semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Guru dapat menggunakan sistem kelompok kecil, jadwal rotasi, atau distribusi peran selama kegiatan berlangsung agar interaksi sosial yang terbentuk tetap bersifat baik. Melalui pengelolaan pembelajaran yang efektif, media pohon baca tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung keterampilan membaca, namun juga sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan kolaborasi, komunikasi,

sikap saling menghargai, serta empati yang merupakan aspek krusial dari perkembangan sosial pada anak usia dini. Penemuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan media interaktif dapat menggabungkan perkembangan aspek bahasa dan sosial secara bersamaan.

Kendala Penggunaan Media Pohon Baca

Walaupun media pohon baca menunjukkan hasil yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca dasar anak, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaannya yang perlu diperhatikan. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah tingginya semangat anak saat menggunakan media, sehingga mereka cenderung berebut untuk bermain. Keadaan itu membuat suasana kelas tidak mendukung dan mengganggu konsentrasi anak yang sedang merangkai huruf atau membaca kata. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa suksesnya penerapan media pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh mutu media, tetapi juga oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas dan merancang aktivitas belajar dengan teratur. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat [Rupnidah & Suryana \(2022\)](#) yang mengatakan bahwa efektivitas media pembelajaran dipengaruhi oleh cara media tersebut diatur dan digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Kendala lainnya adalah ada beberapa anak yang belum bisa mengeja dan menyusun kata secara mandiri, sehingga memerlukan bimbingan lebih intensif dari guru. Ketidaksamaan kemampuan membaca awal di antara anak-anak mengharuskan guru memberikan perhatian secara individual, sementara di saat bersamaan guru juga harus mengatur antusiasme anak-anak lain yang ingin segera menggunakan media pohon baca. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda agar semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang maksimal. Perkembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini terjadi dengan laju yang bervariasi, maka guru harus mengadaptasi metode, media, dan jenis pendampingan sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Selain tantangan dalam pengelolaan siswa, penelitian ini juga menemukan hambatan dalam aspek penyediaan sarana. Guru menyatakan bahwa mendapatkan bahan yang aman, kuat, dan tetap mudah dipakai oleh anak berusia 5–6 tahun cukup menantang. Media yang digunakan harus memenuhi aspek keamanan karena sering dipegang, dipasang, dan dicopot oleh anak selama proses pembelajaran. Karena itu, pemilihan material menjadi faktor krusial agar media bisa digunakan berulang kali tanpa mengurangi kenyamanan ataupun keselamatan siswa. Media pembelajaran yang efektif tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga harus memperhatikan faktor keamanan, ketahanan, kenyamanan penggunaan, dan kesesuaian dengan karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pohon baca memerlukan dukungan strategi pembelajaran yang sesuai agar keuntungan dari media dapat diperoleh secara optimal. Guru dapat menyelesaikan masalah antrean dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, menambah jumlah media pohon baca, atau menerapkan sistem rotasi penggunaan media agar setiap siswa mendapat kesempatan belajar yang setara. Selain itu, pendidik perlu memberikan bimbingan khusus kepada anak yang masih mengalami kesulitan membaca agar perkembangan kemampuan

mereka tetap maksimal. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifah et al. (2022) yang menegaskan bahwa efektivitas media berbasis pohon baca dipengaruhi tidak hanya oleh desain media, tetapi juga oleh strategi pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta frekuensi bimbingan guru selama proses belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di TK NI 1 Dempet Demak, penelitian menunjukkan bahwa media pohon baca dapat digunakan sebagai media pendukung keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun. Temuan diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi, reduksi data, pengodean, pengelompokan tema, dan triangulasi. Data memperlihatkan pola keterampilan yang teramati mulai dari pengenalan huruf, penyusunan kata sederhana, hingga pengenalan makna kata. Selain aspek membaca, ditemukan pula keterlibatan dan motivasi belajar yang tinggi serta interaksi sosial positif antaranak. Di sisi lain, data menunjukkan kendala berupa pengaturan giliran, perbedaan kemampuan membaca awal, dan keterbatasan sarana media. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif dan dilakukan pada satu kelompok di satu lembaga, temuan dipahami sebagai gambaran kontekstual, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang dapat digeneralisasikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang terbatas pada satu kelompok di satu lembaga PAUD, sehingga temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Pengukuran keterampilan membaca juga bersifat deskriptif-kualitatif dan tidak menggunakan instrumen tes baku. Selain itu, penelitian belum dirancang untuk mengukur dampak jangka panjang atau membandingkan kelompok yang menggunakan dan tidak menggunakan media pohon baca. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan subjek yang lebih beragam dan, jika ingin menguji peningkatan secara kuantitatif, menerapkan desain penelitian tindakan kelas atau kuasi-eksperimen dengan instrumen pengukuran yang sesuai.

REFERENSI

- Arfah, S. D., Amal, A., & Hajerah. (2025). Pengaruh penggunaan media pohon baca terhadap kemampuan literasi anak TK Raudhatul Jannah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 85–90. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v9i2.6975>
- Arifah, S. W., Ridwan, R., & Lestarinigrum, A. (2022). Media kartu pohon bahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 46–53. <https://journal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/7777>
- Dewi, U. K., & Hibana. (2024). Utilization of literacy as a learning media for early childhood reading skills. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 29(2), 153–167. <https://doi.org/10.24090/insania.v29i2.12599>
- González, M. R., Cerván, R. L., Ternero, S. G., Infante, G. R., Mier, R. J.-R., & Pérez, J. F. (2023). Active home literacy environment: Parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology*, 14, Artikel 12616. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.12616>
- Iswari, P., Ridwan, & Desmawanti, R. (2026). Penggunaan media pohon literasi untuk

- meningkatkan kemampuan siswa memahami isi cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(1), 1060–1070. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i1.627>
- Mardiyani, I., & Aulina, C. N. (2024). Peningkatan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun melalui media roda baca di KB Permata Sunnah. *Journal of Education Research*, 5(4), 5576–5588. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1675>
- Mawarni, K. B., Julianti, E. S., Sulangkar, G., & Kurniasari, E. (2025). Efektivitas pembelajaran membaca dan media pohon literasi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 4(2), 380–386. <https://doi.org/10.29103/jmm.v4i02.24704>
- Megantara, K., & Wachid, A. (2021). Pembiasaan membaca dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>
- Neck, M., Leuders, T., & Reinhold, F. (2025). Implementing the four-component instructional design model in professional development programs: A systematic review with a focus on teachers. *Frontiers in Education*, 10, Artikel 1631375. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1631375>
- Nggolaon, D., Haryadi, & Wahyudi, B. (2025). Media pohon literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 297–308. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38228>
- Prasisilia, H. D., & Azmy, B. (2024). Pengaruh media pembelajaran pohon baca terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 341–350. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.23069>
- Pratiwi, D., Santoso, & Kanzunnudin, M. (2021). Pengembangan media Giant APE tema alat transportasi berbasis saintifik untuk peningkatan keterampilan motorik anak TK Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 21–33. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11463>
- Qoirika, F., Handayani, A., Herlina, R., & Mardayanti, E. (2025). Pendidikan anak usia dini landasan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 505–512. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.16>
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 49–58. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/48199>